

## **PENGEMBANGAN KAPASITAS BERBASIS GENDER PADA KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT**

**Lady Enggawati**

Fisip Universitas Tanjungpura, [e1021211024@student.untan.ac.id](mailto:e1021211024@student.untan.ac.id) \*

**Marini\***

Fisip Universitas Tanjungpura, [marini@fisip.untan.ac.id](mailto:marini@fisip.untan.ac.id)

**Waskito Nugroho**

Pertamina IT Pontianak, [waskitonugroho2@gmail.com](mailto:waskitonugroho2@gmail.com)

**Rosa Baising**

Fisip Universitas Tanjungpura, [e1021211027@student.untan.ac.id](mailto:e1021211027@student.untan.ac.id)

**Raeiva Nanda Sunnia**

Fisip Universitas Tanjungpura, [E10211211077@student.untan.ac.id](mailto:E10211211077@student.untan.ac.id)

**Maya**

Fisip Universitas Tanjungpura, [e1021211026@student.untan.ac.id](mailto:e1021211026@student.untan.ac.id)

### ***Abstract***

*Women are one of the pillars of development, the majority of members of the Khatulistiwa Weaving village are women, therefore capacity building is important to do. The aim of the study was to analyze what was done by the Khatulistiwa Weaving Village to develop the capacity of the surrounding community. The concept used in this study is the concept of capacity building, namely activities related to increasing individual and organizational abilities and capacities through various training efforts, this concept includes how to build and improve individual abilities in meeting job demands or organizational responsibilities. The research method used was qualitative with descriptive analysis, data collection techniques were observation, interviews, and documentation, and the technique for determining informants used the snowball sampling technique with a total of 5 informants. The results of this study indicate that there are several activities carried out to develop the first capacity of institutional development by collaborating between stakeholders including government, private sector, and academia, and secondly capacity building activities in the form of skills including first weaving training, second marketing training, third fashion development, and language training English. Conclusion The Khatulistiwa Weaving Tourism Village has carried out gender-based capacity building which has had an impact on the economy.*

### ***Keywords:***

*Capacity Building; Equatorial Weaving Village; Gender*

### **Abstrak**

Perempuan merupakan salah satu tonggak dari pembangunan, mayoritas anggota Kampung Tenun Khatulistiwa adalah perempuan, oleh karena itu pengembangan kapasitas penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian untuk menganalisis apa saja yang dilakukan oleh Kampung Tenun Khatulistiwa untuk mengembangkan kapasitas masyarakat disekitarnya. Konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep pengembangan kapasitas yaitu aktivitas yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan dan kapasitas individu maupun organisasi melalui berbagai upaya pelatihan, konsep ini mencakup bagaimana cara membangun dan meningkatkan kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan pekerjaan atau tanggungjawab organisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan total informan 5 orang. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan kapasitas pertama pengembangan kelembagaan dengan melakukan kolaborasi antar *stakeholder* diantaranya pemerintah, swasta dan akademisi dan kedua aktivitas pengembangan kapasitas berupa keterampilan diantaranya pertama pelatihan tenun, kedua pelatihan pemasaran, ketiga pengembangan *fashion* dan pelatihan Bahasa Inggris. Kesimpulan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa telah melakukan pengembangan kapasitas berbasis gender yang memberikan dampak pada perekonomian.

### **Kata kunci:**

Pengembangan Kapasitas; Kampung Tenun Khatulistiwa; Gender

## PENDAHULUAN

Setiap warga negara mendapatkan hak untuk memiliki pekerjaan dan kehidupan yang layak, merupakan amanat dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2, namun untuk mewujudkan hal tersebut memiliki banyak tantangan salah satunya adalah konflik (Mahadika, 2020). Konflik membuat masyarakat miskin, terancam dan tidak berdaya (Kumpiady Widen, 2021), begitu juga hal tersebut terjadi pada masyarakat yang berada di Kampung Tenun Khatulistiwa berasal dari Kabupaten Sambas, bermigrasi ke Kota Pontianak karena adanya peristiwa konflik antar etnis tahun 1990, sebagai pendatang tidak serta merta langsung diterima oleh masyarakat lokal masih ada stereotip negatif terhadap masyarakat pendatang (migran), hal tersebut menghambat masyarakat migran untuk memenuhi hak-hak ekonomi, sosial (Dina Amalia & Rafi Darajati, 2022). Keterpurukan yang dialami oleh masyarakat migran di Kampung Tenun tidak menyurutkan mereka untuk berbenah, berinovasi dan berkarya sehingga masyarakat migran tersebut mampu berdikari dan mampu menyatukan antar masyarakat lokal dan migran. Saat ini Kampung Tenun sudah memiliki 35 rumah tenun dengan omset puluhan juta dan mengikuti pameran kegiatan baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melihat lebih mendalam aktivitas masyarakat di Kampung Tenun Khatulistiwa (Kanun) sehingga dapat berkembang seperti saat ini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apa saja yang dilakukan oleh Kampung Tenun Khatulistiwa dalam mengembangkan kapasitas masyarakat disekitarnya dan apakah pengembangan kapasitas berdampak pada peningkatan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Pertanyaan pada penelitian ini adalah pertama; Kapasitas pengembangan apa

dan apa saja bentuk kegiatannya yang dilakukan oleh Kampung Tenun? kedua Bagaimana dampak pengembangan kapasitas tersebut? Hasil penelitian yang diharapkan adalah mengetahui kapasitas pengembangan yang dilakukan dan dampaknya sehingga dapat menjadi model atau contoh untuk Kampung lainnya.

Penelitian tentang Pengembangan Kapasitas sudah banyak dilakukan, namun kebanyakan mendiskusikan tentang pengembangan kapasitas kelembagaan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Irfanza et al., 2023) tentang pengembangan kapasitas kelembagaan, dengan hasil penelitiannya faktor yang mempengaruhi pengembangan kapasitas diantaranya adanya komitmen bersama, kepemimpinan yang kondusif, reformasi kelembagaan serta kelebihan dan kelemahan internal. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Sari et al., 2022) tentang pengembangan kapasitas aparatur pemerintah desa, hasil penelitiannya terdapat beberapa cara untuk mengembangkan kapasitas aparatur desa diantaranya yaitu melakukan pelatihan keterampilan dan komitmen pimpinan.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada konsep yang digunakan kapasitas pengembangan dan gender, lokasi penelitiannya di Kota Pontianak dan objek penelitiannya masyarakat migran korban konflik etnis Kabupaten Sambas.

Pada penelitian ini menggunakan konsep *capacity building* dan gender. Pengembangan kapasitas (*capacity building*) merupakan salah satu pendekatan utama dalam pembangunan yang bertujuan memperkuat kemampuan manusia agar dapat menentukan sendiri apa yang berguna bagi dirinya dan prioritas hidupnya serta kemampuan mengorganisir diri untuk melakukan perubahan bagi masa depan (Anni, 2004).

Tujuan dari pengembangan kapasitas agar individu atau kelompok memiliki keterampilan, pengetahuan, *value* untuk mewujudkan tujuan bersama dari individu itu sendiri atau kelompok/lembaga. Pencapaian *well being* juga merupakan tujuan dari pengembangan kapasitas, *well being* merupakan suatu kondisi bahagia yang dirasakan oleh individu dan mampu menjaga kualitas hidup yang baik seperti memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Irfanza et al., 2023).

Anni Milen merinci bentuk-bentuk dari pengembangan kapasitas diantaranya adalah (Anni, 2004);

1. Pelatihan adalah suatu proses perolehan ilmu dan pengembangan dalam mengembangkan, keterampilan, pengetahuan dan tindakan tindakan individu tersebut dalam suatu bidang tertentu.
2. Pendampingan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang ataupun organisasi, serta sekelompok yang bertujuan untuk membentuk binaan atau yang didampingi dalam memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi.
3. Konsultasi yaitu dapat menyampaikan pendapat atau usulan dan solusi dalam mengatasi sebuah problematika atau ketidaksesuaian secara penuh tanggung jawab
4. Mentoring yaitu, pemantauan yang dilakukan untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan.
5. Advokasi yaitu berjuang dalam pemenuhan hak baik itu seseorang, individu, atau kelompok dalam melawan ketidakadilan.
6. Jaringan yaitu, merancang hubungan yang baik antara seseorang, individu, kelompok dan organisasi supaya mereka dapat saling bekerjasama dan membentuk interaksi yang harmonis dalam mengatasi suatu

masalah agar dapat mencapai tujuan bersama.

7. Riset dan Eksperimen yaitu melaksanakan penelitian dan melakukan percobaan dalam memperdalam pengetahuan dan keterampilan untuk sebuah bidang tertentu, serta dalam berusaha mendapatkan solusi dan penyelesaian masalah atas permasalahan atau tantangan yang dihadapi.

Pengembangan kapasitas dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan metode yang disesuaikan dengan jenis dan karakteristik sasaran pengembangan kapasitas. Penting untuk melakukan evaluasi dan monitoring terhadap hasil pengembangan kapasitas yang dilakukan, untuk mengetahui apakah hasilnya efektif dan memberikan dampak (Sari et al., 2022).

Pengembangan berbasis gender pada dasarnya mengarah pada sebuah pendekatan atau pandangan dalam menganalisis atau membangun sebuah kebijakan yang dapat memerhatikan aspek dan pengaruh yang menyebabkan pengembangan kapasitas gender (Gutierrez-Montes et al., 2020). Pendekatan berbasis gender juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, mengetahui, dan mengatasi ketidakadilan serta adanya ketidakseimbangan sosial antara perempuan dan laki-laki yang mungkin saja dapat terjadi dalam berbagai kategori aspek kehidupan, seperti pada konteks pembangunan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan kebijakan publik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, adapun lokasi penelitiannya di Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak. Informan pada penelitian ini terdiri dari 5 informan, teknik penentuan informan menggunakan *sowball sampling*. Jenis data yang digunakan data skunder yang diperoleh dari laporan CSR Pertamina IT Pontianak dan

data primer yang diperoleh langsung selama penelitian. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Kampung Tenun Khatulistiwa

Kampung wisata tenun khatulistiwa merupakan salah satu kampung pengrajin tenun yang ada di kota Pontianak, berfokus dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya melayu. Kampung wisata tenun khatulistiwa berlokasi di jalan Khatulistiwa Gang. Sambas jaya, Kelurahan Batu Layang, kecamatan Pontianak utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Kampung Tenun Khatulistiwa (Kanun) merupakan kampung yang berada di tengah kota Pontianak, mayoritas masyarakatnya bersuku Madura yang merupakan *ex* korban konflik etnis dari Kabupaten Sambas pada Tahun 1999. Masyarakat tersebut datang dan bermukim pada Tahun 1999 karenanya gang kampung tersebut diberi nama gang Sambas, diantara mereka terdapat satu pengrajin tenun dari Kampung Nagor di Sambas. Sebagai pendatang di Kota Pontianak tentu memiliki tantangan tersendiri buat mereka bertahan hidup dengan berkerja apa saja yang penting halal dan dapat bertahan hidup. Sebagai pendatang juga tidak lepas dengan pandangan stigma negatif dari penduduk lokal hal ini menimbulkan kesenjangan sosial (Ulum, 2013).

Kondisi sulit tersebut membuat masyarakat mencari strategi menghadapi kesulitan hidup. Semangat dan kolaborasi menjadikan Kanun saat ini menjadi salah satu Kampung Wisata dan sentral tenun Sambas yang ada di Kota Pontianak,

Produk utama Kanun awalnya adalah tenun songket Sambas, namun saat ini para pengrajin juga sudah mengembangkan motif tenun yang bervariasi, seperti corak insang khas

Kota Pontianak. Beberapa dari perempuan di Kanun juga mengembangkan kerajinan tas rajut, kerajinan batok kelapa, tas dan aksesoris manik-manik, snack/kuliner, homestay dan lain sebagainya.

Kampung Tenun memiliki daya tarik sebagai potensi wisata baik dari letak strategis berada pada titik kawasan wisata seperti Tugu Khatulistiwa, Makam Raja Keraton Kadariah Pontianak dan Bukit Rill sedangkan lokasi Kanun berada ditengah-tengah tiga titik wisata tersebut. Pemerintah Kota Pontianak menobatkan Kanun terletak pada 5 kawasan wisata strategis dan menetapkan Kanun sebagai kawasan kampung wisata melalui SK Walikota No. 807/DKUMP/TAHUN 2018 tentang Penetapan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kelurahan Batulayang Kecamatan Pontianak Utara pada tahun 2018. Daya tarik wisata Kanun juga berasal dari historis terbentuknya Kanun dan cara produksi tenun yang menggunakan alat tradisional ini menjadi potensi wisata yang diminati.

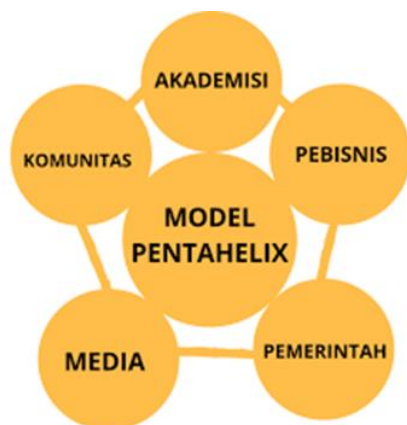
### B. Pengembangan Kapasitas

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua cara dalam melakukan pengembangan kapasitas Kampung Tenun Khatulistiwa yaitu konsep kolaborasi Pentahelix dan melakukan pengembangan keterampilan, sebagai berikut:

#### a. Pengembangan Kelembagaan Kolaborasi Pentahelix

Pengembangan potensi wisata daerah Kampung Tenun Khatulistiwa merupakan usaha untuk mengelola potensi sumber daya lokal sehingga memiliki nilai ekonomi dan membantu permasalahan masyarakat seperti kemiskinan, kesenjangan antara penduduk asli dan pendatang. Guna mewujudkan hal tersebut tentu tidak dapat dilaksanakan oleh satu pihak saja, namun harus berkolaborasi. Adanya kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* dapat menciptakan lapangan kerja baru dan menyebabkan timbulnya pertumbuhan

ekonomi dalam wilayah tersebut. (Vani et al., 2020).



**Gambar 1.** Model Pentahelix  
Sumber: (Yunas, 2019)

Gambar 1 menunjukkan model pentahelix, yaitu adanya kolaborasi 5 (Lima Unsur) unsur *stakeholder* yaitu: pemerintah, pebisnis (swasta), akademisi, media dan komunitas (Yunas, 2019).

Pada proses pengembangan kelembagaan Kampung Tenun Khatulistiwa (Kanun) melakukan kolaborasi dengan berbagai stakeholder terkait untuk membangun Kampung Tenun, diantara stakeholders tersebut adalah;

### 1. Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini Kelurahan Batu Layang dan Pemerintah Kota Pontianak memberikan dukungan terhadap Kampung Tenun Khatulistiwa dengan beberapa kebijakan yang dibuat seperti pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memiliki fungsi untuk mengontrol kegiatan Kanun. Dinas Pariwisata Kota Pontianak telah menjadikan Kanun sebagai Kampung Wisata, sehingga memberikan akses yang lebih luas untuk mengenalkan Kanun kepada khalayak ramai.

### 2. Swasta

Kanun berkembang salah satunya karena adanya kontribusi dari swasta dalam hal ini perusahaan BUMN yang beroperasi di

sekitar wilayah Kecamatan Pontianak Utara yaitu, Pertamina Integrated Terminal Pontianak (Pertamina IT Pontianak) telah banyak membantu pengembangan kelembagaan di Kanun. Pembentukan Pokdarwis diinisiasi oleh pendamping dari Pertamina IT Pontianak, karena salah satu cara agar suatu kegiatan dapat berkelanjutan dan terstruktur dengan dibentuknya kelompok (Suharto, 2005), pembentukan pokdarwis didukung oleh pemerintah dengan adanya SK pokdarwis.

Berbasis gender juga diterapkan pada pembentukan Pokdarwis, pengurus terdiri dari laki-laki dan perempuan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Kampung Tenun Khatulistiwa berada dibawah koordinasi Pokdarwis.

Salah satu alasan pembentukan pokdarwis selain Kanun telah menjadi Kampung Wisata adalah karena memperhatikan sejarah dari masyarakat yang tinggal di Kanun merupakan campuran masyarakat asli dan migran lokal korban konflik etnis tahun 1999 dari Sambas.

Mencegah adanya kecemburuan sosial atau konflik-konflik laten maka dibentuklah kelompok untuk mengkoordinir kegiatan di Kanun, sebagaimana disampaikan oleh Ketua Pokdarwis;

*“disini rawan konflik mba,saling curiga apalagi kami ini pendatang jadi untuk mencegah itu kami membuat kelompok yang melibatkan warga lokal maupun pendatang”* (Informan 1,2023).

Pembentukan kelompok dapat menjadi salah satu upaya pencegahan konflik (Dharmariza et al., 2020).

Program kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilakukan oleh Pertamina IT Pontianak memberikan andil dalam pengembangan kapasitas kelembagaan dan pengembangan kapasitas secara umum karena tidak hanya membantu infrastruktur

namun juga membantu dalam pengembangan keterampilan.

**Tabel. 1** Program CSR Pertamina IT Pontianak Tahun 2020-2022

Peningkatan Keterampilan SDM	Bantuan Sarana dan Pra Sarana
Pelatihan pembuatan masker menggunakan kain perca tenun untuk penanganan covid-19	Pemberian 3 set alat dan rumah tenun
Pelatihan diversifikasi sisa kain tenun menjadi tas dan fashion	Pemberian mesin jahit 3 buah
Pelatihan maintenance platform media sosial	Pembuatan handbag untuk wadah cinderamata
Pelatihan fotografi untuk produk	Pembuatan peta wisata
Pelatihan pembuatan tanjak	Pembuatan penunjuk arah
Pelatihan dasar-dasar pokdarwis	Pemberian papan nama rumah UMKM
Pelatihan manajemen even kepariwisataan	Pembuatan tong sampah
Pengembangan permainan kuno sebagai paket wisata	Penambahan fasilitas belajar
Pengembangan fashion tenun (clothing)	Pemberian 6 buah alat tenun
Pelatihan business model canvas	Pemberian fasilitas produksi: - Sealer 2 buah - Scrool saw 1buah - 1 Mesin keripik - AC 1 buah - Wallpaper 5 paket - Goodie bag 12lusin - Alat rajun 3 paket - Proyektor 1 buah - 1 Layar proyektor
Pelatihan manajemen keuangan lanjutan	Pelebaran jembatan
Pameran Apresiasi Kreasi Indonesia 2022	Pembuatan gapura
Pameran tong-tong fair di belanda	Pembuatan portal
Simulasi pelaksanaan paket wisata	Pembuatan galeri mini UMKM
Capacity building Pokdarwis Pesona Kanun	
Khatuistiwa dan UMKM Sekuntum 99	

Sumber: Laporan Implementasi CSR Pertamina IT Pontianak, 2023

Tabel 1.1 menunjukkan program-program yang telah dilakukan oleh CSR Pertamina IT Pontianak, sasaran program tersebut terdiri dari pengurus pokdarwis, pengrajin Kanun dan masyarakat umum yang berada di lingkungan Kanun. Program tersebut memberikan dampak pada pengembangan kelembagaan, sehingga Kanun dapat berkembang, hal tersebut memberikan dampak juga pada peningkatan kapasitas masyarakat Kanun.

### 3. Akademisi

Kolaborasi yang dilakukan oleh Kanun dengan akademisi berfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik, pengembangan, keterampilan dan edukasi, seperti melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dan penelitian yang bertujuan untuk menjangkau pengembangan Kanun. Akademisi yang dimaksud Perguruan Tinggi seperti Universitas Tanjungpura yang melakukan PKM dan mengarahkan mahasiswa untuk membuat penelitian di Kanun, kemudian hasil penelitian tersebut dibuat program PKM untuk membantu permasalahan kanun.

Akademisi berperan dalam pengembangan kanun dengan memberikan ide, gagasan dan inovasinya, seperti Kanun tidak memiliki arsip digital corak tenun yang dijual, sehingga calon konsumen mengalami kesulitan untuk mengetahui lebih detail tentang produk. Atas dasar masalah tersebut akademisi membuat PKM digitalisasi arsip dari arsip-arsip yang manual menjadi digital yang akan memudahkan calon konsumen untuk melihat model atau corak tenun yang terdapat di Kanun.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh pengrajin

*“Alhamdulillah dengan adanya kegiatan dosen dan mahasiswa ini kami jadi punya koleksi corak tenun yang bisa kami sebarkan ke calon pembeli kami, jadi kalau pembeli nanya tentang corak tinggal scan*

*barcode kumpulan corak tenun yang dibuat dosen itu, karena konsumen kami tidak hanya dari Pontianak tapi dari berbagai daerah bahkan ada dari luar negeri” (Informan 2, 2023).*

#### 4. Media

Media erat kaitannya dengan pemasaran, media digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan Kanun dengan berbagai produk yang dijual, sehingga Kanun dapat dikenal lebih luas karena media elektronik tidak terbatas pada ruang dan waktu. Media sosial yang digunakan Kanun adalah Instagram, dan setiap ada kegiatan besar yang dilakukan di Kanun akan mengundang media untuk meliput atau perwakilan dari pengurus Kanun menulis laporan kegiatannya kemudian dikirim ke media. Aktivitas tersebut dibantu oleh pendamping CSR Pertamina IT Pontianak.

Selain media elektronik yang digunakan kanun untuk menarik pembeli adalah dengan *storytelling* menceritakan sejarah dari Kanun bagaimana para korban ex konflik etnis bertahan dan melestarikan budaya ,menenun, jadi bukan hanya menjual produk namun ada *value* dibalik produk yang dijual.

Terbukti dengan media tersebut banyak pengunjung dari luar negeri seperti Qatar, Belanda, dan pejabat indonesia menteri pariwisata ekonomi kreatif RI, menteri BUMN dll, sehingga dalam 1 tahun terdapat 1000 pengunjung ditahun 2022 (Pertamina Patra Niaga, 2022)

#### 5. Komunitas

Komunitas yang dimaksud disini adalah adanya kolaborasi dari semua masyarakat kampung tenun saling mendukung setiap program yang ada, baik para pengurus maupun masyarakat lokal semuanya saling mendukung. Contoh saat terdapat kegiatan yang membutuhkan SDM banyak mereka siap membantu, seperti menyediakan catering, merelakan rumah mereka digunakan untuk istirahat para tamu dan membagi rumah mereka menjadi *homestay*. Semua kegiatan di Kanun

bersifat partisipatif memberikan kesempatan luas untuk masyarakat dapat mengikutinya.

#### b. Pengembangan Keterampilan

##### 1. Pelatihan Menenun Tradisional

Titik balik Kanun berkembang salah satunya di mulai saat adanya pelatihan menenun, Berawal dari salah satu warga Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa yang bernama Ibu Kurniati atau yang akrab disapa Mak Cik sebagai generasi kedua secara turun temurun yang menekuni usaha tenun sejak tinggal di Kabupaten Sambas. Mak Cik menekuni aktivitas tersebut sebagai upaya dalam melestarikan budaya tenun tradisional sekaligus sebagai mata pencahariannya. Keberadaan Mak Cik sebagai penenun merupakan aset budaya yang harus dilestarikan, salah satu upaya adalah dengan membuat pelatihan menenun tradisional yang dilakukan oleh Mak Cik, selain pelatihan tenun untuk melestarikan budaya juga untuk membantu ekonomi masyarakat, karena tenun banyak peminatnya. Keseharian Mak cik melatih masyarakat yang mau belajar menenun dengan alat tenun tradisional yang difasilitasi oleh CSR Pertamina IT Pontianak. Peserta pelatihan tenun adalah masyarakat yang berada di lingkungan Kanun, baik laki-laki maupun perempuan, diberikan kebebasan untuk mengikutinya, namun mayoritas yang mengikuti pelatihan adalah perempuan bak ibu-ibu maupun remaja yang hanya ikut untuk menumbuhkan ketertarikan remaja terhadap menenun.

Sejak adanya pelatihan tenun, jumlah pengrajin tenun meningkat hal tersebut dikarenakan pelatihan yang dilakukan bukan hanya pelatihan formalitas saja, namun pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan, terjadwal dan memiliki tujuan yaitu luaran dari pelatihan tersebut, melahirkan pengrajin tenun baru.

Saat ini terdapat 70 orang pengrajin tenun dan 35 orang yang aktif (Pertamina Patra



Niaga, 2022) dan Mak Cik sebagai ketua kelompok dari Kanun. Salah satu kunci keberlanjutan dari program pemberdayaan adalah bermitra dengan individu/kelompok yang sudah berjalan sehingga ada (Maryani & Nainggolan, 2019).

Keberadaan Mak Cik sebagai tempat pengrajin baru untuk bertanya saat memiliki masalah dan adanya wadah untuk membeli hasil tenun dari pengrajin baru, karena Mak Cik sudah mempunyai pasar dan pelanggan yang banyak, sedangkan pengrajin baru belum memiliki. Pengrajin baru menjual tenunnya kepada Mak Cik, dengan demikian pengrajin baru tidak mengalami kendala dalam pemasaran, produksi berapapun Mak Cik ambil untuk dijual.

**2. Pelatihan Pemasaran**

Pelatihan pemasaran dilakukan untuk melatih pengrajin agar dapat menjual produk dan mempromosikan wisata dari potensi kampung wisata tenun khatulistiwa. Tidak hanya kain tenun yang terkenal sebagai produk intinya, tetapi juga beberapa produk lain yang berkembang. Pelatihan pemasaran diikuti oleh pengrajin tenun yang didampingi oleh anak mereka, karena pelatihannya menggunakan digital/ HP yaitu membuat akun di Instagram dan facebook, memphoto produk, membuat caption yang menarik kemudian posting di media tersebut.

**3. Pengembangan Fashion**

Produk utama Kanun adalah kain, untuk melakukan pengembangan produk Kanun melakukan kerjasama dengan penjahit baju, untuk membuat baju dan produk sejenisnya yang bahan bakunya menggunakan kain tenun, sehingga kain tenun tidak hanya dijual berbentuk kain saja namun berbentuk kerajinan yang lainnya. Hal tersebut menambah nilai produk dan tentu menambah nilai ekonomi. Kanun juga aktif mengikuti fashion show sebagai bentuk pengenalan produk Kanun terutama pakaian.

**4. Pelatihan Bahasa Inggris (Feliskha)**

Kanun sudah dikenal sampai ke manca negara, beberapa turis datang ke Kanun untuk membeli produk dan mendengarkan cerita unik Kanun, namun kendala dari pengrajin pada bahasa, pengrajin tidak dapat berbahasa inggris sehingga menghambat komunikasi antara penjual dan pembeli. *Fun english* khatulistiwa (Feliskha) pelatihan dibuat untuk pengrajin dan anak-anak di lingkungan Kanun, tujuannya agar dapat mengerti bahasa inggris pasif, sehingga memudahkan komunikasi dengan konsumen.

Pelatihan ini belum memberikan hasil nyata karena proses belajar membutuhkan waktu yang lama dan berkelanjutan, namun dengan mereka ikut pelatihan Bahasa Inggris sedikit tau saat orang lain berbicara, artinya ada kemajuan dari sebelum adanya pelatihan.

**C. Dampak Pengembangan Kapasitas Kampung Tenun**

Peneliti menemukan bahwa terdapat dampak pada peningkatan ekonomi akibat dari adanya pengembangan kapasitas baik pengembangan kelembagaan maupun keterampilan yang dilakukan oleh CSR PT. Pertamina IT Pontianak beserta masyarakat Kanun.

**Tabel 2** Dampak Program CSR PT. Pertamina IT Pontianak

EKONOMI Pendapat Individu Atau Kelompok/ bulan	PENGENTASAN KEMISKINAN
- Tenun Rp. 11.000.000 - Amplang Rp.41.600.000 - Rajut Rp. 371.000 - Batok Kelapa Rp. 518.000 - Anorganik Rp. 70.000 - Pokdarwis Rp. 100.000	di Kanun sebelumnya terdapat 78 penerima program keluarga harapan (PKH) dan setelah program berjalan 41 penerima. Artinya program ini dapat mengurangi angka kemiskinan sebanyak 37 KK

*Sumber:* Laporan Implementasi CSR (Pertamina Patra Niaga, 2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pendapatan masyarakat dengan adanya pengembangan kapasitas yang diinisiasi oleh program CSR PT. Pertamina IT Pontianak. Selain itu juga memberikan sumbangan pada pendapatan asli daerah (PAD). Pengembangan kapasitas dapat memberikan *value* lebih kepada individu/kelompok sehingga memiliki keterampilan, daya saing yang muaranya adalah peningkatan kualitas hidup (Kuswandro, 2016). Program CSR yang dikelola dengan baik merupakan kunci dari keberhasilan program yang dapat memberikan kontribusi pada kemandirian masyarakat (Soetji, 2009).

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dengan harapan keterbatasan tersebut dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya, penelitian ini belum menjelaskan secara mendalam tentang peran dari stakeholders dalam pengembangan kapasitas ditinjau dari Kebijakan pemerintah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini terdapat 2 cara pengembangan kapasitas yang dilakukan oleh Kampung Tenun Khatulistiwa yaitu pengembangan kelembagaan dan keterampilan. Pengembangan kelembagaan menerapkan kolaborasi pentahelix yaitu pemerintah, swasta, akademisi, media dan masyarakat Kanun. Pengembangan keterampilan yang dilaksanakan yaitu; pelatihan menenun tradisional, pelatihan pemasaran, Fashion dan Feliskha. Pengembangan kapasitas memiliki dampak pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan ekonomi masyarakat Kanun. Oleh karena itu pengembangan kapasitas dapat diterapkan diberbagai komunitas, lembaga lain yang serupa sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat.

Saran penelitian selanjutnya adalah penelitian dengan topik bagaimana interaksi sosial masyarakat migran dan lokal di Kanun, menarik juga jika mau mengambil topik tentang

sejarah Kanun yang memfokuskan upaya pelestarian budaya tenun tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, M. (2004). *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas. Diterjemahkan secara bebas Arikunto 1998*. Pondok Pustaka.
- Dharmariza, M., Hidayat, R., & Widhagdha, M. F. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI STRATEGI RESOLUSI KONFLIK SOSIAL. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1).  
<https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.1-6>
- Dina Amalia, A., & Rafi Darajati, M. (2022). Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Pengrajin Tenun Sambas di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. In *Jurnal Pengabdian UMKM* (Vol. 1).  
<https://jpu.ubl.ac.id/index.php/jpu>
- Gutierrez-Montes, I., Arguedas, M., Ramirez-Aguero, F., Mercado, L., & Sellare, J. (2020). Contributing to the construction of a framework for improved gender integration into climate-smart agriculture projects monitoring and evaluation: MAP-Norway experience. *Climatic Change*, 158(1), 93–106.  
<https://doi.org/10.1007/s10584-018-2231-1>
- Irfanza, A., Yunindyawati, Y., & Suleman, Z. (2023). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Pada Sanggar Kegiatan Belajar Di Kabupaten Banyuasin. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(1).  
<https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4554>
- Kumpiady Widen. (2021). Dampak Konflik Sosial Antar Etnis Tahun 2001 Terhadap Pola Interaksi Sosial Di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah. *Jurnal Sosiologi*, IV.
- Kuswandro, W. E. (2016). Strategi pemberdayaan masyarakat desa berbasis partisipasi. *Percikan Pemikiran Tata Kelola Dan Pembangunan Desa*, November, 380–391.
- Mahadika, A. (2020). Analisis Konflik Sosial Pembangunan Pelabuhan Internasional

- Kijing terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Sungai Kunyit Provinsi Kalimantan Barat. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2).
- Maryani, D., & Nainggolan, R. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=mym82it8VI&sig=qGAvyYcBwUv\\_Hfhr3x3HYpnHw2s](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=mym82it8VI&sig=qGAvyYcBwUv_Hfhr3x3HYpnHw2s)
- Pertamina Patra Niaga. (2022). *Laporan Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak*.
- Sari, Y. K., Sholihah, Q., & Wanusmawatie, I. (2022). Evaluasi Program Pengembangan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa (Suatu Kajian Pelatihan Penyusunan RPJM Desa dan RKP Desa Kabupaten Bojonegoro pada Balai Besar Pemerintahan Desa di Malang). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 8(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2022.008.02.11>
- Soetji, A. (2009). Peran CSR (Corporate Social Responsibility) dalam Pembangunan Usaha Kesejahteraan Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 4.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Kedua). Refika Aditama .
- Ulum, R. (2013). Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas. *Analisa*, 20(1). <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.3>
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui Model Lumbung Ekonomi Desa Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 37–46.